

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi adalah peningkatan tekanan darah sistolik lebih dari sama dengan ($\geq$) 140 mmHg dan/atau diastolik lebih dari sama dengan ($\geq$) 90 mmHg. Hipertensi disebut sebagai *the silent killer* atau pembunuh tersembunyi karena sering tidak mengakibatkan gejala yang khas, sehingga penderita tidak menyadari jika dirinya telah menderita hipertensi. Hipertensi sering diketahui ketika sudah terjadi komplikasi, misalnya terjadi stroke, serangan jantung, dan lain-lain (Susanti, Rondonuwu, dan Harbuwono, 2024).

Menurut *World Health Organization*, hipertensi telah dinyatakan sebagai masalah kesehatan masyarakat global yang menyerang 1 miliar orang di seluruh dunia dan lebih dari 10 juta kematian per tahun. Prevalensi hipertensi secara global sebesar 22% dari total penduduk dunia (Shabrina dan Koesyanto, 2023). Berdasarkan Kemenkes RI (2019), prevalensi jumlah kasus hipertensi di Indonesia sebanyak 63.309.620 orang, sedangkan angka kematian yang diakibatkan hipertensi sebesar 427.218 kematian. Diperkirakan hanya sepertiga kasus hipertensi di Indonesia yang terdiagnosis dan sisanya tidak terdiagnosis (Hasanah *et al.*, 2024).

Menurut data Survei Kesehatan Indonesia (2023), prevalensi hipertensi di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk umur ≥ 15 tahun sebanyak 638.178 penderita yang terdiri dari 321.060 penderita berjenis kelamin

laki-laki dan 317.118 penderita berjenis kelamin perempuan. Terdapat 88.180 kasus penderita hipertensi di Provinsi Jawa Tengah dan proporsi yang mendapatkan edukasi pengobatan dan minum obat hipertensi sebanyak 6.397 penderita (Munira *et al.*, 2023).

Kasus hipertensi di Kota Semarang mengalami peningkatan setiap tahunnya (Casmuti dan Fibriana, 2023). Berdasarkan data Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Kota Semarang (2023), jumlah estimasi penderita hipertensi $\geq$ 15 tahun di Kota Semarang mencapai 321.720 penderita yang terdiri dari 154.408 penderita berjenis kelamin laki-laki dan 164.312 penderita berjenis kelamin perempuan (Hakam *et al.*, 2023).

Penyakit hipertensi biasanya mengalami vasokonstriksi dan gangguan sirkulasi yang masuk dalam otak yang memicu peningkatan pada pembuluh darah. Peningkatan resistensi perifer dan volume darah menjadi penyebab utama terjadinya hipertensi. Hal ini terjadi akibat penurunan elastisitas pembuluh darah yang kemudian berdampak pada perfusi atau suplai darah ke jaringan atau organ tubuh (Fauzi, 2022).

Masalah keperawatan yang biasanya muncul pada pasien hipertensi yaitu perfusi perifer tidak efektif (Wuryani, 2022). Perfusi perifer tidak efektif adalah penurunan sirkulasi darah pada level kapiler yang dapat mengganggu metabolisme tubuh (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017a). Perfusi jaringan perifer ini mampu membuat seorang individu mengalami penurunan sirkulasi darah ke perifer yang dapat mengganggu kesehatan (Goesalosna, 2019). Perfusi perifer apabila tidak ditangani dengan segera dapat menimbulkan komplikasi

penyakit seperti serangan jantung, stroke, dan permasalahan psikologi serta kemampuan kognitif seseorang (Handayani et al., 2024).

Menurut Tim Pokja SDKI DPP PPNI (2017), tanda dan gejala mayor (objektif) yang dapat muncul karena perfusi perifer yang tidak baik yaitu pengisian kapiler > 3 detik, nadi perifer menurun / tidak teraba, akral teraba dingin, warna kulit pucat, dan turgor kulit menurun. Sedangkan tanda dan gejala minor (objektif) yang dapat muncul yaitu edema, penyembuhan luka lambat, indeks ankle-brachial ($< 0,90$), dan bruit femoral. Selain itu, tanda dan gejala minor (subjektif) yang dapat muncul juga yaitu parastesia dan nyeri ekstremitas (klaudikasi intermiten).

Terapi rendam kaki air garam merupakan terapi pengobatan nonfarmakologis dengan menggunakan media air hangat dan garam yang baik dilakukan untuk pasien hipertensi yang dapat melancarkan peredaran darah, meredakan bengkak (edema), meningkatkan relaksasi otot, dan menurunkan tekanan darah (Irawan, Asmuji, dan Yulis, 2022). Terapi ini mampu meningkatkan sirkulasi darah dengan cara memperlebar pembuluh darah dengan mengangkut banyaknya oksigen ke jaringan sekitar. Secara fisiologis, ketika tubuh merespon panas dapat mengakibatkan pembuluh darah menurunkan kekentalan darah, menurunkan ketegangan otot, meningkatkan metabolisme dalam jaringan, serta meningkatkan permeabilitas kapiler. Efek dari terapi ini mampu menghasilkan energi kalor yang bersifat melancarkan peredaran darah dan merangsang saraf pada kaki untuk mengaktifkan saraf parasimpatis, sehingga dapat meningkatkan perfusi perifer (Kusumawati, 2024).

Garam adalah kumpulan senyawa kimia dengan penyusun terbesar adalah natrium klorida (NaCl). Secara normal, tubuh dapat menjaga keseimbangan antara natrium diluar sel dan kalium didalam sel jika kadar natrium tersebut didalam tubuh. Hormon aldosteron menjaga agar konsentrasi natrium di dalam darah pada nilai normal. Keseimbangan cairan juga akan terganggu bila seseorang kehilangan natrium dan air akan memasuki sel untuk mengencerkan natrium dalam sel sehingga cairan ekstraseluler akan menurun. Perubahan ini dapat membantu meningkatkan perfusi perifer pada pasien hipertensi (Sartika dan Ningrum, 2023).

Garam ini memainkan peran sebagai pengatur tekanan osmotik dan tekanan normotensi. Terapi rendam kaki menggunakan air garam dapat membuka pori-pori kulit sehingga dapat melancarkan peredaran darah. Air hangat dapat memberikan efek hangat yang berpindah ke dalam tubuh sehingga otot-otot dalam tubuh menjadi rileks. Di dalam tubuh juga terdapat natrium untuk menjaga keseimbangan dan kalium dalam sel. Jika natrium darah yang ada dalam tubuh meningkat, maka ginjal akan mengeluarkan kelebihan cairan dalam tubuh. Bila seseorang kehilangan natrium dalam tubuh maka keseimbangan tubuh akan terganggu dan air akan memasuki sel, maka cairan ekstraseluler menurun dan dapat menurunkan tekanan darah (Irawan, Asmuji, dan Yulis, 2022).

Hasil penelitian Kusumawati (2024) dengan judul Implementasi Terapi Rendam Kaki Air Hangat untuk Mengatasi Gangguan Perfusi Perifer Tidak Efektif pada Pasien Hipertensi menyimpulkan bahwa terapi rendam kaki dengan

air hangat dapat mengatasi gangguan perfusi perifer tidak efektif pada pasien hipertensi dengan hasil pemeriksaan awal nilai *Ankle Brachial Index* ($150-180 = 0,83$) yaitu *periphera arteri disense* (PAD ringan) kemudian setelah diberikan terapi didapatkan hasil pemeriksaan akhir nilai *Ankle Brachial Index* ($135-140 = 0,96$) yaitu normal. Sehingga, salah satu cara alternatif untuk mengatasi masalah perfusi perifer tidak efektif dengan terapi rendam air hangat pada pasien hipertensi.

Hasil penelitian Pratiwi dan Windyastuti (2024) dengan judul Asuhan Keperawatan Keluarga pada Tahap Perkembangan Dewasa dengan Intervensi Rendam Kaki Air Garam menyimpulkan bahwa terapi rendam kaki air garam dapat mengatasi resiko gangguan perfusi perifer tidak efektif pada pasien hipertensi dengan hasil pemeriksaan awal nilai tekanan darah 165/90 mmHg dan setelah diberikan terapi didapatkan hasil pemeriksaan akhir nilai tekanan darah 148/80 mmHg. Sehingga, terapi rendam kaki air garam bisa menjadi salah satu cara alternatif untuk mengatasi masalah resiko perfusi perifer tidak efektif pada pasien hipertensi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 9 Oktober 2024 di Panti Werdha Harapan Ibu Semarang didapatkan data lansia dengan hipertensi sebanyak 13 orang. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Panti menyatakan bahwa lansia dengan hipertensi cenderung memiliki tekanan darah yang tinggi, rata-rata tekanan sistol >150 mmHg dan rata-rata tekanan diastole > 90 mmHg. Dalam mengatasi penyakit hipertensi ini, lansia sudah

diberikan obat untuk mengontrol hipertensinya, akan tetapi tekanan darahnya cenderung tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan lansia yang menderita hipertensi, 3 lansia mengalami gangguan perfusi perifer tidak efektif. Lansia ini mengalami akral yang teraba dingin, warna kulit pucat, turgor kulit menurun, sering kesemutan, merasa nyeri pada ekstremitas bawah, dan rata-rata indeks anke-brachial 0,71-0,90 (*mild obstruction*). Para lansia tersebut hanya mengkonsumsi obat-obatan yang diberikan petugas puskesmas tanpa didukung terapi nonfarmakologi untuk mendukung proses penyembuhan masalah yang dialaminya. 1 lansia memiliki perfusi perifer yang masih normal walaupun ia memiliki tekanan darah yang tinggi. Lansia ini juga mengkonsumsi obat yang diberikan oleh petugas puskesmas untuk mengontrol tekanan darahnya yang didukung dengan sering melakukan kegiatan senam dan berjemur dipagi hari.

Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dan mengetahui penerapan rendam kaki air garam untuk mengatasi perfusi jaringan tidak efektif pada pasien hipertensi di Panti Werdha Harapan Ibu Semarang.

1.2 Rumusan Masalah

Lansia dengan hipertensi yang mengalami masalah perfusi perifer tidak efektif memerlukan terapi alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu dari terapi alternatif ini berupa terapi rendam kaki air garam yang bisa dijadikan sebagai terapi nonfarmakologis untuk pasien hipertensi dengan meningkatkan sirkulasi darah dengan cara memperlebar pembuluh darah dengan mengangkut banyaknya oksigen ke jaringan sekitar. Terapi rendam kaki

menggunakan air garam dapat membuka pori-pori kulit yang dapat melancarkan peredaran darah, sehingga mampu meningkatkan perfusi perifer pada pasien hipertensi.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : “Bagaimana penerapan rendam kaki air garam untuk mengatasi perfusi jaringan tidak efektif pada pasien hipertensi ?”

1.3 Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Menyusun asuhan keperawatan (pengkajian, diagnosa keperawatan, perencanaan, implementasi, dan evaluasi) dalam penerapan rendam kaki air garam untuk mengatasi perfusi perifer tidak efektif pada pasien hipertensi.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien hipertensi yang mengalami perfusi perifer tidak efektif pada pasien hipertensi di Panti Werdha Harapan Ibu Semarang.
- b. Menetapkan diagnosa keperawatan pada pasien hipertensi yang mengalami perfusi perifer tidak efektif pada pasien hipertensi di Panti Werdha Harapan Ibu Semarang.
- c. Menyusun intervensi keperawatan pada pasien hipertensi yang mengalami perfusi perifer tidak efektif pada pasien hipertensi di Panti Werdha Harapan Ibu Semarang.

- d. Melaksanakan tindakan keperawatan pada pasien hipertensi yang mengalami perfusi perifer tidak efektif pada pasien hipertensi di Panti Werdha Harapan Ibu Semarang.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien hipertensi yang mengalami perfusi perifer tidak efektif pada pasien hipertensi di Panti Werdha Harapan Ibu Semarang.

1.4 Manfaat Studi Kasus

1. Bagi institusi pendidikan

Hasil karya tulis ini dijadikan sebagai *evidence-based practice* dalam menjalankan intervensi keperawatan pada pasien hipertensi yang berfokus pada perfusi perifer tidak efektif.

2. Bagi perawat

Hasil karya tulis ini bisa menjadi standar operasional prosedur dalam melakukan asuhan keperawatan khususnya pada pasien hipertensi.

3. Bagi penulis

Hasil karya tulis ini bisa menjadi referensi dalam memberikan asuhan keperawatan dengan perfusi perifer tidak efektif pada pasien hipertensi.